

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, OUTPUT GAP DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP INFLASI DI 33 PROVINSI DI INDONESIA PADA TAHUN 2014-2018

Yosua Siagian^{1✉}, Banatul Hayati²

^{1,2}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

✉Email: Yosuadust@yahoo..co.id

Abstract

The Phillips Curve Theory shows the trade-off relationship between inflation and unemployment. This study aims to analyze what factors influencing the inflation rate in the economy of 33 provinces in Indonesia in the period of 2014-2018. The data used in this research include open unemployment rate, output gap, and provincial minimum wage as the independent variables, along with inflation as the dependent variable. The sample of this study includes 33 provinces in Indonesia in the period of 2014-2018. The data used are secondary data obtained from Statistics Indonesia and Bank Indonesia, with random effect as its analytical method.

The result of this study indicates that the inflation rate in 33 provinces in Indonesia in the period of 2014-2018 is influenced by the level of unemployment, it show inflation caused demand full inflation. In Addition UMP increase caused cost push inflation. Meanwhile, the output gap has no effect on inflation in 33 provinces in Indonesia in the same period.

Keywords: Inflation, unemployment, provincial minimum wage, Random Effect model

PENDAHULUAN

Gejolak Salah satu fenomena ekonomi yang sangat penting dan yang terus dijumpai di hampir seluruh negara di dunia adalah inflasi dan pengangguran. Masalah pengangguran dan inflasi merupakan kondisi yang lazim terjadi di semua negara termasuk Indonesia. Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah ekonomi utama yang sering dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Inflasi beserta pengangguran dianggap sebagai masalah bagi perekonomian sebuah negara karena kedua hal ini dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap laju perekonomian suatu negara.

Menurut Bank Indonesia (2013), inflasi pada akhirnya akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian. Pertama, dengan tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga menyebabkan standar hidup masyarakat menjadi turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, tingkat inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi masyarakat atau pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara lain menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Perubahan harga dalam IHK di suatu negara menunjukkan terjadinya inflasi/deflasi. Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan naiknya harga-harga dalam negeri, dengan naiknya harga-harga dalam negeri menunjukkan bahwa nilai mata uang mengalami penurunan terhadap barang dan jasa yang kemudian membuat masyarakat lebih memilih untuk melakukan impor barang dan jasa dari negara lain. Dengan tingginya jumlah impor membuat pedagang dalam negeri sulit untuk bersaing. Ketidakstabilan ini akan menurunkan gairah untuk menabung maupun berinvestasi yang kemudian berdampak pada naiknya jumlah uang beredar dan menyebabkan inflasi semakin parah. Sebaliknya, inflasi yang menurun dapat menyebabkan turunnya harga-harga dalam negeri. Turunnya harga-harga dalam negeri menunjukkan bahwa nilai mata uang mengalami kenaikan terhadap barang dan jasa yang kemudian membuat masyarakat lebih memilih untuk melakukan ekspor barang dan jasa dari negara lain.

Mankiw (2000) menyebutkan bahwa dalam suatu negara terdapat dua tujuan penting menurut pembuat kebijakan ekonomi yang diharapkan akan dapat tercapai, yaitu rendahnya tingkat inflasi serta rendahnya tingkat pengangguran di negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi, inflasi serta pengangguran merupakan masalah jangka pendek dalam suatu perekonomian. Friedman (1968) dalam Maichal (2012) mengatakan bahwa kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh setiap negara-negara secara umum bertujuan untuk mencapai rendahnya tingkat pengangguran di negara tersebut (*high employment*), untuk mencapai stabilitas harga (*stable price*) dan untuk mencapai tingginya pertumbuhan ekonomi negara tersebut (*rapid growth*). Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia sangat memperhatikan pertumbuhan perekonomian, inflasi, pengangguran dan kesejahteraan masyarakatnya.

Secara teoritis, terdapat *trade off* antara pengangguran dan inflasi, yaitu penurunan tingkat pengangguran cenderung diikuti oleh meningkatnya tingkat inflasi dan kenaikan tingkat pengangguran cenderung diikuti oleh menurunnya tingkat inflasi. Salah satu yang menjelaskan terdapatnya *trade off* pada pengangguran dan inflasi yaitu kurva Phillips. *Trade off* antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi pertama kali ditunjukkan oleh Phillips pada perekonomian Inggris, 1861-1957. Pada tahun 1958, Phillips untuk pertama kalinya mengemukakan Kurva Phillips. Phillips kemudian menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan pengangguran dengan menggunakan data untuk Inggris. Phillips menggunakan perubahan tingkat upah karena tingkat upah akan mempengaruhi harga barang dan jasa sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi inflasi (Astuti, 2016)

Penelitian terdahulu tentang fenomena kurva Phillips memberikan hasil yang berbeda-beda. Arnsion (2002) dalam Ahmad (2013) melakukan studi empiris yang berjudul "*Testing of the Phillips Curve*" di 3 negara berbeda. Pada penelitian ini penulis meneliti apakah teori kurva Phillips bekerja dalam perekonomian di negara Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman dengan menggunakan data *time series* dari tahun 1960-2000. Namun hasilnya ternyata Amerika Serikat koefisien regresinya positif, artinya hasil tersebut bertentangan dengan teori kurva Phillips, sedangkan Jerman dan Jepang koefisien regresinya menunjukkan hasil yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa dari 3 negara tersebut hanya perekonomian Jerman dan Jepang yang sesuai dengan teori kurva Phillips, sedangkan dalam perekonomian Amerika Serikat, teori kurva Phillips tidak bekerja.

Di Indonesia juga telah banyak peneliti yang menguji apakah teori kurva Phillips berlaku dalam perekonomian di Indonesia. Ahmad (2007) melakukan studi empiris yang berjudul hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti dan menguji kurva Phillips di Indonesia berdasarkan data Indonesia pada tahun 1976-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan teori kurva Phillips yang menyatakan adanya *trade off* atau hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran ternyata tidak terbukti dengan menggunakan data Indonesia pada tahun 1976-2006.

Maichal (2012) melakukan studi empiris yang berjudul kurva Phillips di Indonesia yang bertujuan untuk menganalisis eksistensi fenomena kurva Phillips di perekonomian

Indonesia. Penulis menggunakan data kuartalan tahun 2000Q1 – 2010Q3. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *expectations augmented Phillips curve* dan *new keynesian Phillips curve* tidak dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai eksistensi kurva Phillips di perekonomian Indonesia.

Hasil studi empiris yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurva Phillips tidak dapat berlaku di Indonesia pada saat data inflasi berasal dari survei di 66 kota, sebelum pemerintah menetapkan perhitungan IHK dengan melibatkan 82 kota sebagai acuan atau survei dalam menentukan besarnya IHK. Pada penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan data *time series*, sedangkan peneliti bermaksud untuk membuktikan kembali apakah fenomena kurva Phillips dengan menggunakan data panel selama tahun 2014-2018 dapat berlaku pada kondisi perekonomian di 33 provinsi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data 5 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2014 sampai 2018 yang mana mulai tahun 2014 Indonesia menerapkan sistem baru dalam penetapan indeks harga konsumen (IHK), yaitu didasarkan pada survey biaya hidup di 82 kota sebagai acuannya. Sebelumnya, pada tahun 2007 IHK didasarkan pada survei biaya hidup di 66 kota sebagai dasar dalam melakukan dan menentukan indeks harga konsumsi (IHK).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Inflasi

Menurut Samuelson (1997) dalam Maichal (2012), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai riil mata uang yang dinyatakan dalam persentase. Pengertian inflasi yang lain yaitu tingkat harga agregat naik atau inflasi adalah keadaan di mana harga barang pada umumnya mengalami kenaikan terutama disebabkan karena penawaran akan uang jauh melebihi permintaan akan uang.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Apabila kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2008).

Jenis inflasi menurut sebab terjadinya terdiri dari *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. Menurut Nopirin (2008) *demand pull inflation* adalah inflasi yang bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Ketika kondisi hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Namun apabila kondisi pada kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga saja (inflasi murni). Menurut Nopirin (2008) *cost Push Inflation* pada dasarnya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. *Cost Push Inflation* ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat (Mankiw 2007). Menurut Lipsey, *et al.* (1997) dalam Nurcahyaningtyas (2016), pengangguran dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu pengangguran siklis, pengangguran friksional, dan pengangguran struktural.

Pengangguran siklis adalah penganggur yang terjadi karena permintaan yang tidak memadai untuk membeli semua potensi *output* ekonomi, sehingga mengakibatkan senjang resesi di mana *output* aktual lebih kecil dari keluaran potensial. Kelompok penganggur ini juga dikatakan sebagai orang yang menganggur dengan terpaksa, dengan kata lain mereka ingin bekerja dengan tingkat upah yang berlaku tetapi pekerjaan yang mereka inginkan tidak tersedia.

Pengangguran friksional adalah perubahan dalam komposisi seluruh permintaan dan oleh karena masuknya kedalam pasar tenaga kerja para pencari kerja pertama kalinya yang informasinya tidak sempurna dan membutuhkan biaya modal. Pengangguran struktural mengacu pada pengangguran yang disebabkan akibat ketidaksesuaian antarstruktur angkatan kerja berdasarkan jenis keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan tenaga kerja.

Kurva Phillip

Kurva Phillips yaitu sebuah kurva yang menggambarkan *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Kurva Phillips merupakan kurva yang diturunkan dari kurva penawaran agregat jangka pendek jika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran dan inflasi bergerak dalam arah berlawanan (Mankiw, 2007). Kurva Phillips adalah salah satu cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat, karena inflasi dan pengangguran merupakan ukuran kinerja perekonomian yang penting.

Kurva Phillips dalam bentuk modernnya menyatakan bahwa tingkat inflasi tergantung pada tiga kekuatan:

- Inflasi yang diharapkan
- Deviasi pengangguran dari tingkat alamiah yang disebut pengangguran siklis
- Guncangan penawaran

Tiga kekuatan ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$\pi = \pi^e - \beta(u - u^n) + v \dots \dots \dots (1)$$

Diketahui bahwa:

- π : Inflasi
- π^e : Inflasi yang diharapkan
- β : Parameter yang mengukur respon inflasi terhadap Pengangguran Siklis
- $(u - u^n)$: Pengangguran Siklis
- v : Guncangan penawaran

Hubungan Antar Variabel Menurut Kurva Phillips

Hubungan *Output Gap* terhadap Inflasi

Output gap di definisikan sebagai selisih antara *output* aktual dengan *output* potensial. *Output* aktual adalah nilai *output* perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan *output* potensial adalah nilai *output* perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi. Dengan demikian *output gap* dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan kelebihan permintaan (*excess demand*) atau kelebihan penawaran (*excess supply*) dalam perekonomian.

Hubungan Variabel UMP terhadap Inflasi

Pada satu sisi inflasi dapat disebabkan oleh kurangnya produksi dan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap suatu barang. Sementara itu pada sisi lain, inflasi dapat juga disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi dalam suatu perusahaan, yang akan mengakibatkan meningkatnya harga hasil produksi. Menurut Nopirin (2008) *cost Push Inflation* pada dasarnya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi

yang dibarengi dengan resesi. *Cost Push Inflation* ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Hubungan Variabel Pengangguran terhadap Inflasi

Secara teoritis, terdapat *trade off* antara pengangguran dan inflasi, yaitu penurunan tingkat pengangguran cenderung diikuti oleh meningkatnya inflasi dan kenaikan tingkat pengangguran cenderung diikuti oleh menurunnya inflasi. Salah satu yang menjelaskan terdapatnya *trade off* pada pengangguran dan inflasi yaitu kurva Phillips. *Trade off* antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi pertama kali ditunjukkan oleh Phillips pada perekonomian Inggris, 1861-1957.

Mankiw (2007) kurva Phillips dalam bentuk modernnya menyatakan bahwa tingkat inflasi tergantung pada tiga kekuatan, yaitu inflasi yang diharapkan, deviasi pengangguran dari tingkat alamiah yang disebut pengangguran siklis, guncangan penawaran. Pada simbol kedua dalam persamaan kurva Phillips yaitu $\beta(u - u^n)$, menunjukkan bahwa pengangguran yang rendah akan menarik inflasi ke atas. Inilah yang disebut inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) karena permintaan agregat yang tinggi bertanggung jawab atas jenis inflasi ini. Pengangguran yang tinggi menarik inflasi ke bawah. Parameter β mengukur sejauh mana responsivitas inflasi terhadap pengangguran.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan berbentuk panel data yaitu gabungan data *time-series* dan data *cross-section*. Menurut Gujarati (2012), panel data memberi lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom*, serta lebih efisien. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu variabel yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah Inflasi, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah pengangguran, *output gap*, dan upah minimum provinsi (UMP). Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Inflasi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi. Tingkat inflasi menunjukkan besarnya kenaikan harga-harga secara umum pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data IHK menurut provinsi di Indonesia dengan tahun dasar 2012 (2012=100) selama tahun 2014-2018 sebagai proxy untuk mengukur Inflasi. Data IHK yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diambil bersifat tahunan, dari tahun 2014 sampai 2018.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data pengangguran terbuka yang penulis gunakan ialah data tahunan dari 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018, sumber data tingkat pengangguran terbuka ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan satuan persen.

3. *Output Gap*

Output gap adalah selisih antara *output* aktual (PDRB riil) dan *output* potensial (PDRB Potensial). *Output* potensial dihitung dengan menggunakan PDRB riil dengan metode Hodrick-Prescott Filter. Data PDRB bersifat tahunan dari tahun 2014

sampai 2018, data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan satuan juta rupiah.

4. Upah Minimum Provinsi

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Jika pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi. Data upah minimum provinsi ini bersifat tahunan yaitu dari tahun 2014 sampai 2018. Data upah minimum pada penelitian ini merupakan tingkat upah bulanan selama 1 tahun periode penetapan upah minimum provinsi tersebut. Penetapan upah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan. Data upah minimum provinsi diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan satuan rupiah. Upah minimum provinsi (UMP) itu sendiri merupakan variabel yang akan menjelaskan sisi penawaran (*cost push inflation*) yang terdapat di dalam perekonomian Inflasi.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, di mana analisis ini menggunakan analisis regresi data panel, yang merupakan penggabungan antara deret waktu (*time-series data*) dengan kerat lintang (*cross-section data*). Dengan kata lain, pada data panel unit individu yang sama disurvei dari waktu ke waktu.

Hodrick-Prescott Filter

Hodrick-Prescott Filter digunakan untuk memperoleh taksiran komponen tren jangka panjang. HP Filter bertujuan mendekomposisi *original series* (y_t) menjadi komponen tren (s_t) dan komponen siklus (c_t). Perbedaan antara *original series* dengan komponen tren merupakan komponen siklus.

$$y_t = s_t + c_t \dots\dots\dots(2)$$

$$c_t = y_t - s_t \dots\dots\dots(3)$$

Metode ini merupakan filter linear dua sisi (*backward-forward*) yang digunakan untuk menghitung *smoothed-trend series* dari *original series* (y_t) dengan cara meminimumkan *loss function* (L) yaitu varians dari komponen siklus dengan turunan variasi komponen tren.

$$\text{Min } L = \sum_{t=1}^T (y_t - s_t)^2 \lambda \sum_{t=2}^{T-1} [(s_{t-1} - s_t) - (s_t - s_{t-1})]^2 \dots\dots\dots(4)$$

parameter peneliti (λ) mengontrol ‘kemulusan’ series s_t , semakin besar nilai semakin mulus perkembangan. Apabila mencapai nilai tak terhingga s_t mendekati pola tren linier. *Hodrick Prescott* merekomendasikan $\lambda = 14400$ untuk data bulanan. $\lambda = 1600$ untuk data kuartalan, dan $\lambda = 100$ untuk data tahunan (Hodrick & Prescott, 1997).

Dalam penelitian ini *Hodrick Prescott Filter* akan menghasilkan nilai *output gap* dan menghasilkan nilai pengangguran siklus. *Output gap* merupakan selisih antara *output* aktual (*original series*) dan *output* potensial (komponen tren). Nilai *output gap* yang negatif menjelaskan *output* aktual lebih rendah dari potensialnya atau dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi yang tidak optimum. Sebaliknya *output gap* yang positif menjelaskan *output* aktual melebihi *output* optimum atau dapat dikatakan perekonomian ‘*overheating*’.

Penelitian mengenai *trade off* antara inflasi dan pengangguran serta hubungan antara inflasi terhadap *output gap*, upah minimum kota, dan Inflasi yang diharapkan di 33 provinsi di Indonesia menggunakan data *time-series* selama 5 tahun yaitu data tahunan dari tahun 2014-2018 dan data *cross-section* sebanyak 33 provinsi yang terdapat di Indonesia. Kombinasi dari data *time-series* dan *cross-section* menghasilkan 165 observasi, maka model penelitian yang akan diestimasi sebagai berikut:

$$INF = f(\text{Pengangguran, Output gap, UMK}) \dots\dots\dots(5)$$

Untuk memudahkan estimasi, maka fungsi dari persamaan di atas ditransformasikan ke dalam persamaan regresi, sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$INF_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pengguguran}_{it} + \beta_2 \text{Output gap}_{it} + \beta_3 \text{UMK}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (6)$$

di mana:

INF	= Inflasi (%)
Pengguguran	= Pengangguran siklis (%)
Output gap	= Output gap (%)
UMK	= Upah Minimum Kota (Rupiah)
β_0	= Intersep
β	= Nilai Koefisien Variabel
i	= 1, 2, 3, ..., 6 (data <i>cross-section</i> 33 provinsi)
t	= 1, 2, 3, ..., 8 (data <i>time-series</i> , tahun 2014-2018)
ε	= <i>Error Term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Masalah pengangguran dan inflasi merupakan kondisi yang lazim terjadi di semua negara termasuk Indonesia. Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah ekonomi utama yang sering dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Inflasi beserta pengangguran dianggap sebagai masalah bagi perekonomian sebuah negara karena kedua hal ini dapat mengakibatkan dampak yang buruk terhadap laju perekonomian suatu negara.

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti apakah dengan menggunakan data inflasi berdasarkan tahun dasar 2012=100 dengan penetapan survei biaya hidup di 82 daerah pada 33 provinsi yang berada di Indonesia. Penulis berharap dengan penetapan 33 provinsi tersebut dapat menunjukkan adanya hubungan pengangguran terhadap inflasi atau hasil yang lebih baik dari penelitian sebelumnya di Indonesia dan diharapkan akan memberikan arah yang jelas untuk menjelaskan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan sampel data tahunan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 di 33 provinsi yang berada di Indonesia, sehingga data yang digunakan sebanyak 165 sampel data yang terdiri dari 5 data *time series* dan 33 data *cross section*.

Pemilihan Model Terbaik

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *pooled*, *fixed effect*, dan *random effect*. Untuk menentukan model yang baik untuk digunakan dalam analisis penelitian, dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai *Chi-square* statistik signifikan pada $\alpha=5\%$ dengan nilai probabilitas 0.0000. Dari hasil Uji Chow tersebut dapat diambil keputusan untuk memilih model *Fixed Effect* dari pada *Common Effect*,

Hasil Uji Hausman, dapat diambil keputusan untuk menggunakan model *Random Effect* dari pada *Fixed Effect*, karena hasil uji hausman menunjukkan probabilitas 1.0000. Hasil Uji Hausman, dapat diambil keputusan untuk menggunakan model *Random Effect* dari pada *Common Effect*, karena hasil uji hausman menunjukkan probabilitas 0.0000.

Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Interpretasi hasil dalam penelitian ini merupakan hasil dari regresi dengan menggunakan *random effect model*. Berdasarkan Tabel 4.4, variabel PNG (Pengangguran), dan UMP (Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, sedangkan OG (*output gap*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

1. Analisis Pengaruh Variabel Pengangguran Terhadap Inflasi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terhadap Inflasi di 33 provinsi di Indonesia adalah berpengaruh secara negatif terhadap inflasi dan signifikan pada taraf nyata sebesar 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0.8812, yang artinya bahwa peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 persen dapat menurunkan inflasi sebesar 0.8812 persen. Hasil estimasi ini menunjukkan

hasil yang sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, di mana dalam hipotesis awal menyatakan bahwa terdapat *trade off* atau pengaruh secara negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Phillips. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Hasil ini sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnsen pada tahun 2002 yang berjudul *Testing of the Phillips Curve*.

2. Analisis Pengaruh Variabel *Output Gap* Terhadap Inflasi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh *output gap* terhadap Inflasi di 33 provinsi di Indonesia adalah berpengaruh secara positif terhadap inflasi dan tidak signifikan pada taraf nyata sebesar 0,05 dengan nilai koefisien sebesar $4.41E-08$, yang artinya bahwa peningkatan *output gap* sebesar 1 persen tidak dapat menaikkan tingkat inflasi sebesar $4.41E-08$ persen. Hasil estimasi ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis dalam penelitian ini, di mana dalam hipotesis menyatakan bahwa variabel *Output Gap* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

3. Analisis Pengaruh Variabel UMP Terhadap Inflasi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengaruh UMP terhadap Inflasi di 33 provinsi di Indonesia adalah berpengaruh secara positif terhadap inflasi dan signifikan pada taraf nyata sebesar 0,05 dengan nilai koefisien sebesar $1.53E-05$ yang artinya bahwa peningkatan UMP sebesar 1 persen dapat menurunkan inflasi sebesar $1.53E-05$ persen. Hasil estimasi ini menunjukkan hasil yang sama dengan hipotesis dalam penelitian ini, di mana dalam hipotesis awal menyatakan bahwa variabel UMP berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya kenaikan UMP dapat menyebabkan turunnya inflasi.

KESIMPULAN

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode *random effect* model dengan menggunakan variabel pengangguran (PNG), *output gap* (OG) dan upah minimum provinsi (UMP) sebagai variabel independen terhadap inflasi (INF) sebagai variabel dependen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan *random Effect Model* terjadi *trade off* antara inflasi dan pengangguran dalam perekonomian di 33 provinsi di Indonesia pada periode tahun 2014-2018 di mana ketika tingkat pengangguran naik akan diikuti dengan turunnya inflasi.
2. Inflasi dalam perekonomian di 33 provinsi di Indonesia pada periode tahun 2014-2018 meliputi inflasi tarikan permintaan karena adanya pengangguran terbuka dan inflasi karena dorongan harga terjadi karena kenaikan UMP.

REFERENSI

- Ahmad, I. (1997). *Fenomena Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Business News.
- Astuti, P. B. (2016). *Analisis Kurva Phillips Dan Hukum Okun Di Indonesia Tahun 1986-2016*. Jurnal Fokus Bisnis, 72-91.
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Indeks Harga Konsumen Menurut Provinsi di Indonesia (2012=100), 2013-2016*
- _____. (2018). *PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (2010=100) (Juta Rupiah)*
- _____. (2018). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi, 1986-2018*
- _____. (2018). *Upah Minimum Regional/Provinsi Nasional per Tahun (Dalam Rupiah), 1997-2016*

- Bank Indonesia. (2018). *Disagregasi Inflasi*. Di akses pada 17 Maret 2019 dari <https://di mana.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Disagregasi.aspx>
- Brue, S. L. (2013). *The Evolution of Economic Thought Eight Edition*. United States.
- Gujarati, Damodar N., and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemenkeu RI (2014). *Laporan Perkembangan Estimasi Output Gap Indonesia*. Di akses pada 8 Desember 2018 dari <https://di mana.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-konten-view.asp?id=20150630111553269721458>
- Kompas.com. (2012, Agustus 1). *Lebih Tinggi di Luar Jawa*. Diambil dari <https://regional.kompas.com/read/2012/08/01/02341674/lebih.tinggi.di.luar.jawa>
- Maichal. (2012). Kurva Phillips Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 183-193.
- Mankiw, G. (2000). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nawatmi, S. (2015). *Inflasi Indonesia Dalam Pandangan Phillips Curve*. Semarang, ISBN, Unisbank
- Nopirin. (2008). *Ekonomi Moneter (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurchayaningtyas, DI MANA. (2016). *Keterkaitan Tingkat Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1991 – 2014*. 1-16.
- Safrida. (2014). *Dampak Peningkatan Upah Minimum Provinsi Terhadap Inflasi Dan Pasar Kerja Di Provinsi Aceh*. Agrisepe vol (15) no 2, 45-57.
- Trenggono, S. M. (2015). *Analisis Inflasi Sepuluh Negara ASEAN, Periode 2009-2013*. Semarang: Universitas Diponegoro.